

**NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MIMPI  
JAMEELAH* KARYA VANNY CHRISMA W. DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
SASTRA DI SMP**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program sarjana (S-1)  
pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah

OLEH  
**KURNIATUN**  
**EIC109021**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA  
INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
2013**

**MOTTO**

Tidak ada yang tidak bisa, bila didasari atas kemauan dan diiringi DENGAN doa serta usaha yang tulus, maka dari itu jangan pernah takut untuk mencoba. orang yang sukses diawali dari kemauan, doa, serta usaha.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- ❖ Ibunda dan Embah tersayang yang telah merawat dan membesarkanQ dengan penuh kasih sayang;
- ❖ Kakak-kakakQ semua, terima kasih atas pengertian kalian selama ini dan terima kasih atas dukungan kalian serta semangat yang kalian berikan, terutama kakak Nuning Mulyani, S.Ag., dan kakak Wati. Jasa kalian tidak akan pernahQ lupakan;
- ❖ Kakak iparQ, Abdul Kadir dan Mursid Asani terima kasih karna kalian telah menjadi motivasiQ
- ❖ Keponakan-keponakanQ Naofal yang jagoan, Aisyah yang manis, Gina yang cantik dan selalu ceria, serta Zulfa yang kini berada jauh di pulau Jawa namun selalu dekat di hati. Terima kasih karena kalian menjadi inspirasiQ selama ini;
- ❖ Bapak/ibu dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Terimakasih atas segala bimbingannya;
- ❖ Teman-temanku sejurusan di Bastrindo, 2009;;
- ❖ Sahabatku Irma, Via, Devi, kalian semua sahabat terbaik bagiku; Suka-duka canda dan tawa kita lalui bersama.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul Nilai Pendidikan Dalam Novel *Mimpi Jameelah* Karya Vanny Chrisma W. dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP dapat terselesaikan. Salawat serta salam tidak lupa peneliti sampaikan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW. yang telah menjadi suri teladan semesta alam dan berkat Beliau lah kita bisa menghirup segarnya udara pendidikan seperti sekarang ini.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih dengan ketulusan hati, kepada:

- 1) Prof. H. Sunarpi, Ph.D., selaku Pj. Dekan FKIP Universitas Mataram;
- 2) Prof. Dr. Mahsun, M.S., selaku Dekan FKIP Universitas Mataram;
- 3) Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd., selaku ketua jurusan pendidikan bahasa dan seni;
- 4) Johan Mahyudi, S.Pd., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Mataram;
- 5) Drs.H. Khairul Paridi, M. Hum., selaku dosen Pembimbing Akademik;
- 6) Drs. Mar'i, M.Si., selaku dosen Pembimbing Pertama;
- 7) Murahim, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Kedua;
- 8) Drs. Imam Suryadi M.Pd., selaku dosen Penguji.
- 9) Bapak dan ibu dosen Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Unram yang telah memberikan bekal hidup kepada penulis berupa ilmu yang tidak ternilai harganya; dan
- 10) semua pihak yang telah membantu dan memotivasi, sehingga skripsi ini terselesaikan;

Akhirnya, penulis berharap semoga Allah SWT. Memberikan balasannya kepada semua pihak yang telah memberikan keringanan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak yang membangun sangat diharapkan demi hasil penelitian yang lebih baik pada masa mendatang.

Mataram ...September 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Relevan.....	7
2.2 Landasan Teori .....	8
2.2.1 Novel .....	8
2.2.2 Nilai .....	9
2.2.3 Pendidikan .....	10
2.2.4 Nilai Pendidikan.....	13
2.2.5 Nilai Pendidikan dalam Novel.....	13
Jenis-jenis Nilai Pendidikan .....	15
2.2.5.1 Nilai Keagamaan.....	16
1) Keimanan .....	17
2) Ibadat .....	19
2.2.5.2 Nilai Moral.....	20
1) Jujur.....	22

2) Amanah.....	23
3) Adil.....	23
4) Santun.....	23
5) Sabar.....	23
2.2.6 Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP .....	24
2.2.6.1 Hakikat Apresiasi Sastra.....	24
2.2.6.2 Hakikat Pembelajaran.....	25
2.2.6.3 Pembelajaran Apresiasi Sastra.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	29
3.2 Data dan Sumber Data.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.3.1 Studi Pustaka.....	30
3.3.2 Dokumentasi .....	31
3.3.3 Observasi .....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
4.1 Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat Dalam Novel <i>Mimpi Jameelah</i> .....	33
4.1.1 Nilai Keagamaan .....	33
4.1.1.1 Keimanan .....	34
4.1.1.2 Ibadat.....	36
4.1.2 Nilai Moral.....	39
4.1.2.1 Jujur .....	40
4.1.2.2 Amanah .....	41
4.1.2.3 Adil.....	41
4.1.2.4 Santun .....	42
4.1.2.5 Sabar .....	44
4.2 Analisis nilai-nilai Pendidikan dalam Novel <i>Mimpi Jameelah</i> karya Vanny Chrisma W. yang berhubungan dengan Sastra di SMP .....	47
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan.....	49

5.2 Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



**EDUCATIONAL VALUE IN THE NOVEL *MIMPI JAMEELAH*  
WRITTEN BY VANNY CHRISMA W. AND ITS RELEVANCE TO THE  
STUDY OF LITERATURE IN JUNIOR HIGH SCHOOL.**

**By  
KURNIATUN  
E1C109021**

**ABSTRACT**

In the novel *Mimpi Jameelah* written by Vanny Chrisma W. Narrated the patience of a hunchbacked girl. The hunchbacked girl named Jameelah with her daily activity as a scavenger of colourful plastic paper. Jameelah always received humiliation from people around her and she was not welcome at the school that she wants to because of her physical defect and proverty. However, Jameelah received it sincerely and she was not discouraged to learn even though she was only taught the religion by her father and learn from her life experiences. As Jameelah had a dream to change her life, she was hoping to get a better life when she was hitted by a luxurious car, but vice versa, it was an accident that made her to get bigger obstacle and more complicated life. However, she was always strong to face it.

The methods and the data collection techniques used in this study were; (1) literature review, (2) documentation, (3) observation and note-taking techniques. Then, the data was analyzed by using descriptive techniques.

Based on the results of the data analysis in this study, it can be found that the educational values in this novel were as follows: (1) religious values include; faith and worship, (2) moral values include; honest, trustworthy, fair, polite and patient.

**Key words: Nilai pendidikan, Novel, Pembelajaran Sastra**

**NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MIMPI JAMEELAH* KARYA  
VANNY CRISMA W. DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

**Oleh**

**KURNIATUN  
E1C109021**

**ABSTRAK**

Dalam novel *Mimpi Jameelah* Karya Vanny Chrisma W. dikisahkan ketegaran hati seorang gadis bongkok. Keseharian Jameelah si gadis bongkok hanya menjadi pemulung kertas plastik berwarna warni. Jameelah selalu mendapat hinaan dari orang-orang di sekelilingnya dan ia tidak diterima di pesantren yang diinginkan karena keadaannya yang cacat dan miskin, namun Jameelah terima dengan ikhlas dan iapun tidak patah semangat untuk belajar meski ia hanya diajarkan agama oleh ayahnya dan belajar dari pengalaman hidupnya. Di saat Jameelah memiliki mimpi untuk berniat merubah hidupnya, Sewaktu ia tertabrak oleh mobil mewah itu ia sangat berharap akan mendapatkan hidup yang lebih baik namun sebaliknya kecelakaan itu adalah awal untuk mendapat cobaan yang lebih besar dan rumit dalam hidupnya, namun ia selalu tetap tegar menghadapinya.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode; (1) studi pustaka, (2) dokumentasi, (3) observasi dan teknik pencatatan. Kemudian dalam menganalisis datanya menggunakan teknik deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat diketahui nilai pendidikan dalam novel ini antara lain sebagai berikut; (1) nilai keagamaan meliputi; keimanan dan ibadah (2) nilai moral meliputi; jujur, amanah, adil, santun dan sabar.

***Kata kunci: nilai pendidikan, novel, pembelajaran sastra***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keberadaan karya sastra mengandung fungsi dan memiliki peranan penting bagi kehidupan umat manusia. Hal itu terlihat pada hasil karya sastra yang diciptakan oleh para sastrawan, yang sebagian besar dari karya mereka mengandung nilai etika, moral dan agama yang berkaitan erat dengan ajaran kehidupan.

Menurut Zaidan dkk (1994:181) sastra adalah tulisan dalam arti luas baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa. Wellek dan Warren (dalam Taum 1997:14) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Lefevere (dalam Taum 1997:14) sastra adalah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial sekaligus. Oleh karena itu karya sastra adalah hasil dari karya seni kreatif yang didasari oleh ilmu seorang sastrawan. Mengangkat tentang pengalaman kehidupan secara individu dan sosial. Sehingga, menjadi sebuah karya yang imajinatif (penuh daya khayal) yang di dalamnya mengandung pikiran, perasaan, ide, dan harapan. Selain itu juga, penggunaan bahasa yang indah dan menarik menjadi ciri khas dari sebuah karya sastra.

Novel adalah karya fiksi yang di dalamnya terdapat berbagai cerita kehidupan yang mengemukakan sesuatu secara luas, terinci, lengkap, dan mengangkat berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu novel salah

satu karya sastra yang diharapkan bisa memberi pengaruh positif kepada masyarakat.

Nilai Pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan sosial dan dari sinilah seorang sastrawan menciptakan sebuah karya sastranya untuk mengangkat nilai pendidikan yang terkait dengan cerita kehidupan sosial, sehingga karya sastra berguna bagi kehidupan manusia. Menurut Kamisa (dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia 1997: 376) Nilai adalah sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini, sehingga tujuan dan proses dari pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Hal ini sangat perlu, karena media pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Novel sebagai media penanam nilai pendidikan, yang hasilnya dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang baik.

Sejalan dengan itu, Efendi (dalam Nurussobah 2010:2) mengatakan bahwa, pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi sastra. Tujuan itu berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan-perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup, untuk memahami dan menghayati karya sastra. Siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan ringkasannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran sastra untuk peserta didik adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra dalam memperluas kemampuan dengan cara menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tentunya yang terkait pada tingkat pendidikan SMP, terdapat materi pembelajaran yang membahas tentang sastra. Hal ini dapat dilihat pada kompetensi dasar berikut: Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen melalui kegiatan berdiskusi dengan indikator, Mampu menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif maupun negatif dalam kumpulan cerpen, Mampu membandingkan nilai kehidupan dalam cerpen dengan nilai kehidupan siswa, Mampu menyimpulkan nilai kehidupan dalam cerpen yang dapat menjadi teladan siswa. (kelas IX/9 semester 1).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang harus diajarkan kepada peserta didik tingkat SMP sesuai ketentuan yang tercantum dalam kurikulum. Keberhasilan pembelajaran sastra ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih bahan ajar. Novel *Mimpi Jameelah* perlu dianalisis tentang nilai-nilai pendidikan yang diantaranya mengandung nilai pendidikan moral dan agama, oleh karena itu dijadikan sebagai acuan dalam perbuatan baik, buruk atau etika yang ditunjukkan oleh tokoh di dalam novel tersebut, dengan demikian dapat dijadikan teladan oleh peserta didik dalam kehidupan. Sehingga dapat disesuaikan dengan kriteria penentuan bahan ajar sastra di tingkat SMP. Oleh Karena itu, hal tersebut

dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis nilai pendidikan dalam karya sastra khususnya novel.

Novel *Mimpi Jameelah* Karya Vanny Chrisma W. Mengandung nilai pendidikan yang berbagai ragamnya. Dalam novel tersebut dikisahkan ketegaran, keyakinan, dan keteguhan seorang gadis bongkok yang baru beranjak usia lima belas tahun bernama Jameelah, dalam perjalanan hidupnya, Jameelah selalu menghadapi berbagai cobaan. Jameelah si gadis bongkok seorang pemulung tas plastik berwarna warni. Karena kegemarannya pada tas plastik berwarna warni itu, ia rela menjadi kotor dikarenakan mengais sampah untuk mencari tas plastik berwarna warni tersebut. Jameelah yang memiliki keterbelakangan fisik ini, sejak kecil ditinggal mati oleh ibunya, dan kini ia hidup bersama seorang ayah yang bekerja menjadi penjahit kecil. Dari keterbelakangan fisiknya itu, Jameelah dikucilkan oleh orang-orang. Iapun tidak diterima di sekolah yang diinginkannya, namun Jameelah tidak peduli dengan keadaan, ia tetap pada keinginan untuk belajar sekalipun ia belajar dari pengalaman hidup yang penuh dengan berbagai cobaan dan rintangan yang dialaminya.

Hal itulah yang menjadi dasar penelitian ini, yang kemudian dirumuskan dalam novel dengan judul *Mimpi Jameelah* karya Vanny Chrisma W.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pembahasan dalam penelitian ini akan menjadi jelas dan terarah jika mempunyai rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam novel *Mimpi Jameelah* karya Vanny Chrisma W.
2. Bagaimanakah relevansi nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel *Mimpi Jamellah* karya Vanny Chrisma W. dengan pembelajaran sastra di SMP.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Mimpi Jameelah* Karya Vanny Chrisma W.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Mimpi Jameelah* karya Vanny Chrisma W. dengan pembelajaran sastra di SMP.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis tulisan ini diharapkan sebagai dukungan terhadap upaya penelitian sastra khususnya nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel. Seperti yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang proses kreatif karya sastra serta menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis tulisan ini diharapkan dapat menarik peneliti-peneliti selanjutnya. Terutama pada kalangan akademis yang tertarik tentang studi sastra

khususnya, penelitian pendidikan yang terdapat di dalam novel dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya, serta menjadi referensi untuk guru dan siswa.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi. Pertama,

Wulansari (2011) dalam penelitian yang berjudul *Nilai edukatif dalam novel Jiwa yang Termaafkan Karya Tengku Malemi dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Pada penelitian tersebut, penulis membahas tentang (1) nilai moral yang berupa kasih sayang, keramahan, saling menolong, memaafkan, menjaga kerukunan, jangan menghina; (2) nilai keagamaan yang berupa beribadah, berdzikir, berdoa kepada Tuhan, bersyukur.

Kedua, Nurafni (2008) dalam penelitian yang berjudul *Nilai pendidikan dalam cerpen Warisan Ibu karya Sunaryano Basuki KS*. Penelitian tersebut berkesimpulan: bahwa cerpen *Warisan Ibu* mengandung nilai pendidikan yang meliputi (1) nilai moral yang berupa berbakti pada orang tua, saling tolong menolong, sabar menghadapi hidup, selalu bersyukur dan tidak iri serta janji harus ditepati; (2) nilai sosial yang berupa pentingnya kasih sayang dan tali silaturahmi sangat penting antar keluarga; (3) nilai religius yang berupa tidak lupa beribadah dan rezki ada di tangan Tuhan.

Ketiga, Habiburrahman (2008) dalam penelitian yang berjudul *Nilai-nilai pendidikan dalam naskah drama Egon karya Saini K.M dan Korelasinya dengan pengajaran sastra di SMU*. Menyimpulkan bahwa naskah drama *Egon* mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang disampaikan kepada pembaca supaya mampu berkepribadian, bermoral, bertanggung jawab dan berbudaya.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah drama *Egon* ini berkorelasi dengan pengajaran sastra di SMU karena sesuai dengan tujuan pengajaran sastra.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dalam hal nilai pendidikan yang berbagai macam jenisnya, dan ketiga penelitian relevan di atas dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyempurnakan penelitian yang berjudul *Nilai Pendidikan Dalam Novel Mimpi Jameelah Karya Vanny Chrisma W. Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP.*

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Novel.**

Kata *novel* berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Novel dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama.

Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang artinya sama dengan bahasa latin. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib.

Wellek dan Warren (dalam Santosa dan Wahyuningtyas 2010:47) novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subjektivitas manusia.

Selanjutnya, Sumarjo (dalam Santosa dan Wahyuningtyas 2010:47) mengatakan bahwa novel adalah produk masyarakat. Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional atau rasional dalam masyarakat.

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan; mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan (Zaidan, dkk 1994: 136).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan novel merupakan cerita rekaan. Menyajikan tentang sudut pandang kehidupan manusia yang lebih mendalam dan senantiasa berubah-ubah sehingga merupakan suatu hal yang bermakna, dan novel adalah jenis karya sastra yang menceritakan tentang kisah hidup tokoh-tokohnya secara kompleks.

### **2.2.2 Nilai**

Menurut Kamisa (dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia 1997:376) nilai adalah sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, sedangkan Soelaeman (dalam Griyawardani.wordpress.com) nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh, Soekanto (dalam Griyawardani.wordpress.com) nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah

laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya mana kala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan. Nilai adalah suatu sifat-sifat yang berguna, berharga, dan bermutu bagi manusia yang mengacu pada hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan. Nilai juga sebuah proses dari perbuatan baik yang dipandang oleh masyarakat di dalam kehidupan, dengan demikian nilai harus dimiliki oleh setiap manusia yang merupakan sebuah ketetapan, meskipun dalam sebuah persaudaraan terjadi pertikaian namun bentuk dari hakikat sebuah nilai tidak akan berubah, bagaimanapun keadaannya.

Nilai memiliki kesesuaian di dalam diri yang berdasarkan kaidah dan aturan-aturan untuk bersikap dan bertingkah laku dan sebuah nilai berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang terdapat sebuah aturan-aturan, sehingga dapat menuntun manusia untuk berbuat dan bertindak dalam melakukan sesuatu yang baik, serta menghindari yang dirasakan tidak baik. Oleh karena itu nilai dapat dijadikan sebuah acuan dalam kehidupan.

### **2.2.3 Pendidikan**

Suatu rumusan nasional tentang istilah pendidikan adalah sebagai berikut: pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Hamalik 2011:2).

*GBHN* (dalam Tirtaharja dan Sulo 2000:36-37) Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat). Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri (*zelf vorming*). Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian yang tertentu. Ia baru merupakan individu, belum suatu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan. Bagi mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan

meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah. Dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut *pendidikan sepanjang hidup*. Pembentukan pribadi mencakup pembentukan cipta, rasa, dan karsa (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang sejalan dengan pembentukan pengembangan fisik. Dalam posisi manusia sebagai makhluk serba terhubung, pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri dan terhadap Tuhan. (Tirtaharja dan Sulo 2000:34-35)

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Tirtaharja dan Sulo 2000:36-37).

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan pendidikan yaitu proses pembelajaran dalam kehidupan yang dilakukan oleh manusia, supaya menjadi lebih baik dalam berkehidupan: agama, sosial, moral, budaya, etika. Karena dari proses pembelajaran manusia bisa menambah wawasan sehingga memperluas pengetahuan, melalui pengetahuan tersebut manusia bisa menerapkan kepada orang lain sehingga menjadi bermanfaat untuk kelangsungan berkehidupan yang meliputi kesatuan aspek dengan lingkungan antar sesama dan alamnya dan dengan sang penciptanya.

Pendidikan akan selalu terus ada dan tetap ada dari generasi ke generasi sepanjang masa dan jaman yang dilakukan oleh manusia sejak kecil hingga ia dewasa. Oleh karena itu nilai pendidikan suatu sifat yang mengandung

pembelajaran yang sangat berguna bagi manusia untuk menjalankan kelangsungan hidupnya.

#### **2.2.4 Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan tentunya sangat berguna bagi manusia dalam menjalani kehidupan oleh karena itu nilai pendidikan adalah suatu sifat yang bermutu dan berkualitas vertikal. Dan nilai pendidikan mengarah pada pembentukan pribadi manusia sehingga menjadi manusia yang lebih baik dalam berkehidupan: sosial, moral, religius, budaya, dan etika.

Untuk mencapai sebuah nilai pendidikan tentunya manusia itu butuh pembelajaran, dari proses pembelajaran secara personal atau sosial. Dari pembelajaran tersebut manusia bisa menambah wawasan untuk memperluas pengetahuan, sehingga bermanfaat positif dalam kehidupan antar sesama, dirinya dan sang pencipta.

#### **2.2.5 Nilai Pendidikan dalam Novel**

Nilai pendidikan dalam karya sastra adalah suatu yang diyakini kebenarannya, sehingga dapat bermanfaat dan menjadi contoh bagi pembaca untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Jameelah* yang akan dianalisis dari aspek nilai pendidikan keagamaan dan nilai pendidikan moral.

Karya sastra merupakan proses kreatif seorang sastrawan. Oleh karena itu, Karya sastra memerlukan perenungan, pengendapan ide, pematangan, langkah-langkah tertentu yang akan berbeda antara sastrawan satu dengan sastrawan yang

lain. Siswanto (dalam Wulansari, 2011:18) pada dasarnya, tidak ada karya sastra yang lahir begitu saja dalam suatu situasi. Kecuali di dalamnya ada hal-hal dari situasi yang telah lewat, yang tengah berjalan, atau pun harapan terhadap suatu kebudayaan yang akan datang. Serta di dalam kebudayaan tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan yang positif.

Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik. Ratna (dalam Wulansari 2011:18) dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra memiliki nilai edukatif yang positif yang diterapkan dalam kehidupan oleh para pembaca atau penikmat sastra itu sendiri. Hal ini disadari oleh pengarang atau penulis karya sastra itu, tetapi akan ditemukan oleh pembaca yang *pintar* sehingga nilai edukatif sebagai petunjuk eksistensi budaya tertentu di dalam suatu tatanan masyarakat.

Guru sebagai tenaga pendidik bisa dijadikan pengarah untuk mengajarkan nilai-nilai edukatif dalam karya sastra. Oleh sebab itu, tugas pengajar tidak sekedar menyampaikan, melainkan bisa mengarahkan anak didiknya supaya benar-benar mencapai dan mengembangkan nilai pendidikan yang didapatnya.

Selain itu, karya sastra tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi penulis, akan tetapi bermanfaat pula bagi pembaca atau penikmat sastra. Karena di dalam karya sastra banyak ditemukan nilai pendidikan positif yang nantinya akan menjadi acuan, pedoman, atau petunjuk di dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel sebagai karya sastra tidak lahir dari kekosongan. Karya sastra tercipta atau diciptakan oleh seorang pengarang dari sebuah perenungan dengan imajinasi, bisa melihat dari



keadaan masyarakat dan lingkungan pengalaman diri sendiri atau orang lain, sehingga di dalam karya sastra terkandung pesan tentang nilai pendidikan yang positif.

Karya sastra yang disuguhkan oleh seorang sastrawan tidak akan pernah terlepas dari sebuah nilai pendidikan yang menyangkut tentang nilai-nilai ajaran agama, sosial, moral, etika, yang berguna dalam kehidupan manusia yang tentunya sebagai acuan bagi masyarakat untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

### **Jenis-Jenis Nilai Pendidikan**

Menurut Titahardja dan Sulo (2000:22-23) dalam pemahaman dan pelaksanaan nilai membagi dua dimensi atau nilai pendidikan, yaitu: (1) nilai pendidikan kesusilaan, kesadaran dan kesediaan melakukan kewajiban disamping menerima hak pada peserta didik. Pada masyarakat kita, pemahaman terhadap hak (secara objektif rasional) masih perlu ditanamkan tanpa mengabaikan kesadaran dan kesediaan melaksanakan kewajiban; (2) nilai pendidikan agama, merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan terdiri atas:

### **2.2.5.1 Nilai Keagamaan**

Nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Moelono (dalam Wulansari 20: 2011).

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius. Sejak dahulu kala, sebelum manusia mengenal agama mereka telah percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau dengan perantaraan alat indranya, diyakini akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk dapat berkomunikasi dan mendekati diri kepada kekuatan tersebut diciptakanlah mitos-mitos.

Kemudian setelah ada agama manusia mulai menganutnya. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. Ph. Kohnstamm (dalam Titarahardja dan Sulo 2000:23) berpendapat bahwa pendidikan agama seyogianya menjadi tugas orang tua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama adalah persoalan afektif dan kata hati pesan-pesan agama harus tersalur dari hati kehati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan nilai keagamaan menyatu dengan religius. Sehingga seseorang dalam melakukan perbuatan didasarkan oleh sistem agama yang menyarankan kepada kebaikan karena manusia adalah makhluk

yang lemah sehingga manusia butuh tempat bertopang secara vertikal, demi keselamatan hidupnya.

Pendidikan agama sangat berguna, oleh karena itu telah menjadi tugas orang tua untuk menanamkan nilai keagamaan sejak dini agar tumbuh rasa di dalam diri sehingga menyatu dengan hati. Setiap karya sastra mengandung nilai keagamaan sehingga pengarang ingin menyampaikan pesan tersebut kepada para pembaca agar selalu ingat kepada Tuhan dan dapat dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan.

Nilai keagamaan dalam konteks ini meliputi beberapa aspek yang mendasar, yaitu:

### **1). Keimanan**

Menurut Darajat, dkk (1995: 63-68) Iman berarti percaya. Menurut rumusan para ulama Tauhid (dalam Darajat dkk, 1995: 63-68) iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah atau wujud dan keesaan Allah. Rumusan ini dilengkapi oleh para ulama Asy'ariyah menjadi: membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Dari Allah pusat atau inti pembahasan ialah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga *Tauhid* (tauhid sama dengan keesaan). Ilmu Aqidah juga merupakan kepercayaan, keimanan kepada wujud keesaan Allah, tanpa beriman, orang tidak dapat dianggap beragama. Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji.

Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa berarti percaya, dan yakin wujudnya yang esa, yakin akan sifat-sifat ketuhanan-Nya yang maha sempurna; yakin bahwa Dia maha maha kuasa dan berkuasa mutlak pada alam semesta dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Selain Allah semua yang ada ini adalah alam ciptaan-Nya; Dialah yang menciptakan dan mengaturnya. Ia telah menurunkan agama untuk manusia untuk kemaslahatan hidup manusia itu sendiri. Melalui ajaran agama, Dia menentukan norma buruk dan baik, Dia menyuruh manusia berbuat baik dan melarang manusia berbuat buruk atau jahat. Untuk mematuhi ajaran agama yang diturunkan yang diturunkannya itu, manusia diberikan kemampuan berbuat dengan alatnya yaitu pikiran, perasaan dan tenaga. Manusia disuruh menggunakan ketiga alat ini untuk kepentingan hidupnya sesuai dengan norma agama.

Dengan demikian ruang lingkup keimanan itu meliputi rukun iman yang enam yaitu: percaya kepada Allah, kepada para rasul Allah, kepada para malaikat, kepada kitab-kitab Suci yang diturunkan kepada rasul Allah, kepada Hari Akhirat dan kepada Qadha dan Qadar. Tentu saja semua hal-hal yang rapat hubungannya dengan rukun iman tersebut, seperti percaya kepada yang gaib yang disebut dalam wahyu, misalnya masalah mati, masalah setan atau Iblis dan Jin, masalah azab kubur, alam barzakh dan sebagainya.

Dengan demikian keimanan yaitu percaya akan keesaan Allah yang didasarkan atas keyakinan didalam diri, sehingga semua kehidupan tertuju kepada atas kuasa dan kehendak Allah.

## 2). Ibadat

Ibadat dalam bahasa arab yang berarti penyembahan. Kata *penyembahan* dari *sembah* dan kalau yang disembah itu dewa (hiyang, dari Hindu), menjadi *sembahyang* yang dalam bahasa arab disebut *shalat*.

Dalam pengertian yang luas, ibadat itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu yang secara tegas yang digariskan oleh syari'at Islam, seperti shalat, puasa zakat, haji; dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya secara tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadatnya tidak ketinggalan seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membuat sesuatu yang dibutuhkan orang banyak. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran islam, dapat dianggap ibadat dengan niat yang ikhlas karena Allah semata. Rupanya, niat itu merupakan warna yang dapat membedakan perbuatan biasa dengan perbuatan ibadah. Niat yang ikhlas karena Allah semata, membuat suatu pekerjaan berwarna ibadat, sehingga syari'at islam melihat perbuatan itu sebagai ibadat. Ibadat dalam arti yang khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ketentuan bentuk, cara, waktu serta rukun dan syarat yang sudah digariskan oleh syari'at Islam secara doktrin itu, tidak dapat diubah, ditukar, digeser, atau disesuaikan dengan logika dan hasil pemikiran. Perbuatan ibadat wajib dikerjakan sesuai dengan petunjuk syari'at, perbuatan itu tidak sah dianggap

sebagai ibadat yang benar. Yang terpenting dalam ibadat khusus itu, ialah ibadat pokok yang tergabung dalam rukun Islam. Cara pelaksanaannya langsung dijelaskan dan dicontohkan oleh pembawa ajaran itu sendiri, yaitu Rasulullah. Diantara semua ibadat itu, shalatlah yang dianggap paling utama, sehingga ibadat ini dipandang sebagai tiang agama. Darajat, dkk (1995:27-73).

### **2.2.5.2 Nilai Moral**

Kata *moral* berasal dari bahasa latin *mores* kata *jama'* dari *mos* berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dalam arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat (Saebani dan Hamid 2010:30).

Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa, artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam satu wilayah tertentu di suatu negara. Moral Pancasila, artinya akhlak manusia dan masyarakat atau warga negara di Indonesia yang bertitik tolak pada nilai-nilai Pancasila yang dijabarkan dari lima sila Pancasila, yaitu: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; (5) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. (Saebani dan Hamid , 2010:30).

Secara umum moral menyoran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. KKBI (dalam Nurgiantoro 2012:320) Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang

bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Kenny (dalam Nurgiantoro 2012:321) Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan *petunjuk* yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab *petunjuk* itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokohnya-tokohnya.

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicendrung oleh pembaca. Nurgiantoro (2012:322) Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh *jahat* itu. Eksistensi

sesuatu yang baik, biasanya, justru akan lebih mencolok jika di konfrontasikan dengan yang sebaliknya.

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Nurgiantoro (2012:321-322) Karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat dimiliki dan diyakini keberadaannya oleh manusia sejagad.

Menurut Masyhur Amin (dalam Arafah, 2005:19) dijelaskan bahwa Moral Etika merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia sabar, tabah, belas kasihan, pemurah, dan sifat-sifat terpuji lainnya

Nilai moral yang terkait dalam skripsi ini diantara yaitu:

### **1) Jujur**

Jujur adalah pemberitahuan seseorang atas apa-apa yang ia yakini benarnya. Pemberitahuan ini meliputi setiap yang menunjukkan kepada yang dimaksud, baik berupa perkataan maupun tindakan seperti menulis dan menunjuk. Jauhari (2006:258).



## **2). Amanah**

Amanah adalah segala sesuatu yang wajib terhadap seorang untuk menjaga, melindungi, dan menunaikannya, atau rasa tanggung jawab atas apa yang dipercayakan pada dirinya. Jauhari (2006:294).

## **3). Adil**

Adil adalah memberikan hak kepada setiap pemiliknya tanpa memihak, membedakan di antara mereka, atau bercampur tangan yang diiringi hawa nafsu. Jauhari (2006:308).

## **4). Santun**

Kamisa (1997:469) Santun adalah halus dan baik (baik budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, dan tenang penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Tidak tergesa-gesa dan mau berpikir. Jauhari (2006:326).

## **5). Sabar**

Menurut Kamisa (1997:452) Sabar adalah pemaaf dan tak suka marah. Sedangkan, menurut, Jauhari (2006:342) sabar yaitu menahan diri dari keluh kesah.

Dapat disimpulkan nilai moral adalah perbuatan yang didasari atas baik buruknya tingkah laku atau perbuatan seseorang. Menurut pandangan seorang pengarang karena dipercaya kebenarannya sehingga pengarang senantiasa menyampaikan pesan tersebut kepada pembaca melalui sebuah karya sastranya. Dari nilai moral yang menunjukan pantas atau tidak pantas sebuah perbuatan yang dilakukan.

Uraian tentang nilai-nilai pendidikan di atas akan dijadikan landasan dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Mimpi Jameelah*.

## **2.2.6 Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP**

### **2.2.6.1 Hakikat apresiasi sastra**

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *aprecatio* yang berarti *mengindahkkan* atau *menghargai*. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut, Gove (dalam Aminudin 2010:34) mengandung makna (1) pengenalan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba (dalam Aminudin 2010:34) berkesimpulan bahwa suatu proses, apreasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif tersebut selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur secara internal terkandung dalam suatu teks. Juga dapat berkaitan dengan unsur-unsur di luar teks sastra itu sendiri.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu, unsur emosi juga dapat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Unsur subjektif itu dapat berupa bahasa paparan yang mengandung ketaksaan makna atau bersifat konotatif-interpretatif serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, misalnya penampilan tokoh dan *setting* yang bersifat metaforis.

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah, sesuai-tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Alwi dan Sugono (dalam Wulansari 2011:26) kegiatan apresiasi ada sebuah proses yang disebut mengalir dengan sastra. Mengalir dengan sastra sebagai suatu proses pemahaman sastra merupakan langkah yang perlu kita lakukan dalam apresiasi sastra.

Sejalan dengan rumusan di atas, kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya.

#### **2.2.6.2 Hakikat Pembelajaran**

Hamalik (2011:36-37) dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting/vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga

labolaturium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara sebagai komponen yang saling berkaitan, untuk pembelajaran peserta didik.

### **2.2.6.3 Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah, sastra memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya pembelajaran sastra itu sendiri hal tersebut dapat dilihat pada tujuan pembelajaran sastra di sekolah yang sudah tertuang dalam kurikulum yaitu, agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan

Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilihat dari Kompetensi Dasar yang Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen melalui kegiatan berdiskusi. (kelas IX/9 semester 1).

Pelaksanaan pembelajaran sastra mempunyai tujuan khusus yaitu terbinanya apresiasi dan kegemaran terhadap sastra yang didasari oleh pengetahuan dan ketrampilan di bidang sastra. Tujuan dan manfaat tersebut akan dapat tercapai jika diadakan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan SMP. Dengan cara

mengklasifikasikan tingkat kesukarannya. Jika tidak adanya kesesuaian antara peserta didik dan bahan ajar maka pelajaran yang disampaikan akan gagal dan indikator pembelajaran tidak tercapai, maka bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik memiliki kesesuaian dengan tingkat kemampuan peserta didik tersebut.

Bahan ajar sastra yang diterapkan di SMP dapat berupa: puisi, cerpen, dan novel. Bahan ajar ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMP dengan Kompetensi Dasar Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen melalui kegiatan berdiskusi yang dapat berupa nilai positif dan berupa nilai negatif, sehingga dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra di atas, maka karya sastra harus mengandung nilai pendidikan yang tentunya positif untuk mendidik siswa supaya perkembangan psikologis dan mentalnya seperti nilai agama, moral, sosial, etika dan lain sebagainya.

Pembelajaran sastra di sekolah banyak memberikan keuntungan kepada peserta didik. Melalui sastra peserta didik bisa memahami dan membandingkan nilai kehidupan yang positif dan negatif yang ada di dalam cerpen/novel dengan kehidupan nyata, tentunya nilai positif yang mendidik bisa dijadikan sebagai keteladanan oleh peserta didik.

Nurussobah (2010:34) menyatakan bahwa pembelajaran sastra harus sanggup mengembangkan cipta, rasa, dan karsa anak didik, sehingga dapat memberikan perubahan perilaku, akal, budi pekerti. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran

apresiasi sastra, khususnya novel dapat membantu siswa peka terhadap perasaannya dengan nilai-nilai. Isi yang terkandung dalam novel sebagai bahan ajar harus sanggup berperan sebagai sarana pendidikan menuju pembentukan kepribadian anak didik. Selain itu, novel sebagai bahan ajar juga harus sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu agar manusia (anak didik) menjadi lebih cerdas dan berbudi luhur.

Berdasarkan pendapat di atas, pada penelitian ini akan dianalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Mimpi Jameelah* Karya Vanny Chrisma W. dan kesuaiannya sebagai bahan ajar siswa SMP, oleh karena itu kriteria pemilihan bahan ajar ditinjau dari segi pendidikan. Dikarenakan pada kriteria pemilihan bahan ajar apresiasi sastra dari aspek pendidikan yang dapat bermanfaat untuk peserta didik. Peserta didik di harapkan mudah menerima pembelajaran sastra sehingga pembelajaran pendidikan sastra memiliki keterkaitan bagi perkembangan peserta didik dalam kemampuan pikiran yang kreatif, cepat tanggap dan menjiwai sebuah karya sastra.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivisme Weber, Kant, dan Meleong (dalam Ratna 2004:47-48) Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah data-data, kalimat, dan wacana.

Oleh karena itu Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berwujud angka-angka, namun berupa data yang berbentuk kata dan kalimat. Dengan demikian data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data yang jenisnya kualitatif. Data-data yang mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel *Mimpi Jameelah* Karya Vanny Chrisma W.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Moleong (dalam Arikunto 2010:22) Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat di tangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Dengan demikian, data yang digunakan

sebagai dasar penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat atau teks-teks yang terdapat dalam novel tersebut . Sumber pengambilan data tersebut berasal dari novel *Mimpi Jameelah Karya Vanny Chrisma W.*

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel yang berjudul *Mimpi Jameelah* adalah novel yang ditulis oleh Vanny Chrisma W. Novel ini diterbitkan oleh **FlashBooks** cetakan Pertama, bulan Oktober 2011. Novel ini bersampul warna coklat tua bergambar seorang gadis yang sedang menggigit jarinya seolah-olah wajahnya mengekspresikan tentang kebingungan dan kesedihan yang mendalam, gadis tersebut saling membelakangi dengan seorang gadis kecil yang wajahnya tidak ditampakkan yang tampak hanyalah rambut yang warna pirang dan terdapat gambar sebuah rumah besar nan megah namun bangunan rumah yang sudah tua dan penuh dengan sebuah misteri. Judul novel ditulis dengan warna putih kecoklatan dan nama pengarang di bagian atas judul. Novel ini terbagi menjadi 17 bab dengan 320 halaman. Pada sampul terakhir terdapat tentang penulis. Penerbit ini terletak di Sampangan Gg. Perkutut No. 325-B jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Jogjakarta.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Arikunto (dalam Hindaryanti 2009:28) metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

**3.3.1 *Studi Pustaka*** diterapkan untuk mempelajari sasaran dan kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dipecahkan dalam skripsi ini untuk menentukan pustaka yang efektif. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku teori sastra, buku tentang nilai pendidikan dan metodologi.



**3.3.2** *Dokumentasi* bahan-bahan penting yang dipergunakan untuk mengidentifikasi data-data tertulis tentang nilai pendidikan kemudian mendeskripsikan sasaran sebagai penunjang pemahaman novel.

**3.3.3** *Observasi* yaitu mengamati sasaran secara cermat untuk menemukan, memperoleh, mendapatkan, dan menetapkan data yang berupa nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Jameelah* karya Vanny Chrisma W. Berupa nilai keagamaan dan nilai moral yang kemudian dipergunakan untuk mencari aspek nilai pendidikan sebagai bahan acuan dalam memahami novel *Mimpi Jameelah* karya Vanny Chrisma W. Metode observasi ini diterapkan untuk mempelajari novel *Mimpi Jameelah*, pustaka dan dokumen dalam rangka menemukan acuan dan data yang efektif guna memecahkan masalah.

#### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data, menurut Sugiono (dalam Wulansari 2011:36) adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengelompokan data, kemudian ditabulasi atau dikodekan (menyusun menurut deretan yang telah tersedia), selanjutnya diadakan analisis. Setelah analisis, diberikan tafsiran atau interpretasi terhadap data tersebut, Semi (1990:12).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Langkah 1 : Membaca novel *Mimpi Jameelah* untuk memahami struktur keseluruhan novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.
2. Langkah 2 : Mengambil data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Jameelah* tersebut.
3. Langkah 3 : Menganalisis nilai-nilai pendidikan yang disampaikan, melalui perilaku tokoh dan kalimat-kalimat di dalam novel *Mimpi Jameelah* Karya Vanny Chrisma W.
4. Langkah 4 : Menganalisis nilai pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran sastra di SMP
5. Langkah 5 : Menyimpulkan hasil berdasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif (kualitatif), teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis ini menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna atau nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Mimpi Jameelah* sehingga menimbulkan kejelasan untuk mudah dipahami.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat di dalam Novel *Mimpi Jameelah* Karya Vanny Chrisma W.**

Novel menawarkan berbagai macam pesan moral kepada para penikmatnya. Melalui cerita yang di ciptakan oleh para sastrawan kita dapat menemukan nilai pendidikan yang di tunjukan oleh sikap dan tingkah laku para tokohnya, hal itulah dapat ditemukan berbagai jenis nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Adapun jenis-jenis nilai pendidikan dalam novel *Mimpi Jameelah* karya Vanny Chrisma W. Berupa nilai keagamaan dan nilai moral.

Setelah mengetahui jenis-jenis nilai pendidikan dalam novel, dengan demikian pembaca bisa mengambil manfaatnya di balik setiap makna dari pesan-pesan yang disampaikan. Tokoh yang berperan sebagai antagonis dan protagonis dapat terlihat melalui sikap dan ucapannya yang akan menjadi cermin terhadap pembacanya. Oleh sebab itulah di harapkan kepada pembaca dapat mengambil hikmah dan amanat dari novel yang berjudul *Mimpi Jameelah* karya Vanny Chrisma W.

##### **4.1.1 Nilai Keagamaan**

Pada hakikatnya manusia adalah mahluk religius. Sejak dahulu kala, sebelum mereka mengenal agama mereka telah percaya bahwa di luar alam yang dapat dijangkau dengan perantaraan alat indranya, diyakini akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk dapat berkomunikasi

dan mendekati diri kepada kekuatan tersebut diciptakanlah mitos-mitos (Tirtaharja dan Sulo 2000:23).

Kemudian setelah ada agama maka manusia mulai menganutnya. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. Ph. Kohnstamm (dalam Tirtaharja dan Sulo 2000:23) berpendapat bahwa pendidikan agama seyogyanya menjadi tugas orang tua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama adalah persoalan afektif dan kata hati. Pesan-pesan agama harus tersalur dari hati ke hati.

Hal-hal yang fundamental, yang terkait dengan skripsi ini yaitu aspek keagamaan. Aspek keagamaan yang terdapat dalam novel mimpi Jameelah memberikan gambaran, yang meliputi; keimanan dan ibadah. Untuk lebih jelasnya maka aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut

#### **4.1.1.1 Keimanan**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa keimanan adalah percaya dan membenarkan dengan hati dan mengikrarkan dengan lidah atau wujud dan keesaan Allah.

Aspek keimanan kepada Tuhan (Allah) terdapat dalam novel *mimpi Jameelah*. Keimanan yang ditunjukkan oleh tokoh Falun dan Jameelah yang percaya adanya Tuhan serta kuasa-Nya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Falun menuju meja belajarnya dan mengambil selusin pensil, dan kemudian berbalik menghampiri Jameelah sambil tak lupa menebarkan senyumnya yang manis dan memperlihatkan gigi bugisnya.

Ia naik ke atas kasur lagi dan langsung menulis kembali, Kak Jameelah PunYa Tuhan. Jameelah mendadak tercengang , “Apa? “Tu...han?” Falun mengangguk, Tu...han, “Ucapnya sambil menunjukkan telunjuknya ke atas. Jameelah mengerti, bahkan sangat-sangat mengerti. Keingin tahuan anak kecil jaman sekarang jauh lebih berbeda dari pada dulu. Kenapa kau Tanya tentang Tuhan?” Falun menulis lagi, Aku ingin mendengar suara Tuhan. Hening sesaat... Gila pikir Jameelah pada gadis bisu itu, otaknya mungkin mengalami kram atau mungkin saja sedang demam. Pikir Jameelah, mana mungkin gadis bisu ingin mendengar suara Tuhan? Dari mana? Suara angin saja ia tak mampu dan tak pernah mengenalinya sama sekali. Bagaimana mungkin..?”(Chrisma W 2011:72-73).

Kutipan di atas menunjukkan sebuah keimanan yang dimiliki tokoh Falun, seorang gadis kecil yang bisu dan tuli, namun ia percaya akan adanya Tuhan meskipun ia tidak pernah diajarkan agama oleh orang tuanya. Terlihat pada saat Falun menanyakan tentang Tuhan kepada Jameelah. Jameelah merasa tidak percaya dan mengejek, karena Falun mengalami kekurangan yaitu bisu dan tuli. Seperti pada kutipan berikut:

“Tuhan...? Kenapa semua orang harus kembali pada Tuhan? Seolah Tuhan itu adalah tempat sampah?! Aku tak butuh tempat sampah! Aku hanya ingin anakku kembali.

Ia menangis untuk kesekalian kalinya. “Nyonya, itu tidak benar. Sama sekali tidak benar. Tuhan bukanlah seperti tempat sampah, Dia bukanlah seperti yang Nyonya maksudkan selama ini. Tuhan selalu ada, dimanapun itu. Jika Tuhan tak ada maka Nyonya tak akan pernah bisa bernafas dan hidup untuk sekarang ini.”(Chrisma W 2011:302)

Kutipan di atas, menunjukkan keimanan yang dimiliki tokoh Jameelah, yang menentang pernyataan Nyonya Dicta karena telah menganggap rendah Tuhan dengan mengatakan Tuhan adalah tempat sampah. Namun dengan keyakinannya Jameelah menjelaskan bahwa anggapan Nyonya Dicta kepada Tuhan adalah suatu kesalahan dan ketidak benaran.

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia harus percaya akan adanya Tuhan, serta kekuasaan Tuhan yang melebihi semua makhluk ciptaan-Nya di bumi ini, dan semua ciptaannya akan kembali kepada-Nya. Di setiap kehidupan adalah kehendak dan rahasia Tuhan. Maka dengan keimanan manusia telah mempercayai keesaan Tuhan di dalam kehidupan ini sehingga manusia telah hidup dengan benar. Hal tersebut dapat dijadikan bahan ajar untuk peserta didik karena mengajarkan kepada peserta didik tentang keimanan kepada Tuhan.

#### **4.1.1.2 Ibadat**

Ibadat adalah segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu yang secara tegas yang digariskan oleh syari'at Islam, seperti shalat, puasa zakat, haji; dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya secara tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadatnya tidak ketinggalan seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membuat sesuatu yang dibutuhkan orang banyak. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran islam, dapat dianggap ibadat dengan niat yang ikhlas karena Allah semata.

Aspek ibadat kepada Tuhan (Allah) yang sebagaimana tergambar dalam novel mimpi Jameelah. Menjalankan perintah Allah dalam mengerjakan shalat ditunjukkan oleh tokoh. Seperti pada kutipan berikut:

“Di Gang Sidonipah, Surabaya. Sebuah kampung kumuh yang sebagian penduduknya berasal dari Madura yang berhijrah. Dan kebanyakan mereka banyak yang tidak berpendidikan, dikarenakan kondisi yang terlihat sangat memprihatinkan. Namun, satu hal yang menjadi positif di sekitar perkampungan tersebut, dimana sisi kereligiusan penduduk yang sangat menonjol untuk aktif selalu mengikuti kegiatan mimbar. Sehingga sangat terlihat sekali siapa orang

yang tidak menjalankan ibadah shalat lima waktu dan absen membaca kitab suci” (Chrisma W 2011:16-17).

Kutipan di atas menceritakan tentang sebuah kampung kumuh yang kebanyakan penduduknya tidak berpendidikan namun memiliki sisi kereligiusan, dan hal itu terlihat pada penduduk desa tersebut. Meskipun di hadapkan dengan kondisi yang memprihatinkan. Namun tidak menjadi halangan dalam beribadah dan membaca kitab suci untuk menjalankan perintah Tuhan. Seperti pada kutipan berikut:

“Tapi tidak dengan Jameelah, dia memang sangat ingin masuk kedalam pesantren itu. Namun, sesuatu tidak memungkinkannya untuk itu. Yang pada akhirnya, hanya ayahhandanya tercinta yang selalu sedia mengajajarkannya untuk belajar shalat dan beribadah. Karena ia jauh lebih terkucil, dikarenakan kekurangan yang dimilikinya semenjak masih kecil, dan Jameelah tak peduli”(Chrisma W 2011:17).

Kutipan di atas menggambarkan seorang Jameelah yang tidak pernah patah semangat dalam belajar shalat, meskipun ia tidak belajar di pesantren yang ia inginkan, dikarenakan cacat fisik yang dialaminya sehingga membuat ia terkucilkan dan tidak diterima di pesantren tersebut. Namun Jameelah tidak menjadikan itu sebuah halangan diapun tetap memiliki kemauan dan semangat dalam belajar untuk mengerjakan shalat lima waktu, meskipun hanya diajarkan oleh ayahnya saja. Seperti pada kutipan berikut:

“Rumah yang besar itu tak terlihat satu pun nama Tuhan. Jangankan nama Tuhan, Jameelah pun semenjak tinggal di dalam rumah tersebut tak diberikan yang namanya mukenah untuk dirinya menjalankan shalat lima waktu. Hingga ia kebingungan sendiri dan tidak tahu harus bagaimana, dan akhirnya ia memiliki cara dengan menutup rambutnya dengan kain kerudung dan sarung”(Chrisma W 2011:79).

Kutipan di atas menceritakan tentang keberadaan Jameelah pada suatu rumah yang besar dan megah namun tidak ada satupun mukenah yang digunakan untuk sahalat. Meskipun demikian, Jameelah tidak pernah putus asa dalam mengerjakan shalat lima waktu dan ia menggunakan akalinya untuk menggunakan sarung sebagai mukena asalkan Jameelah tetap mengerjakan shalat lima waktu. Seperti pada kutipan berikut:

“Jameelah mengambil air wudhu, ia hendak mengerjakan shalat thajud pada waktu tengah malam selepas ia baru saja bangun dari tempat tidurnya. Gadis bertubuh bongkok itu membasahi wajahnya dan mulai berkumur, suara gemercik air keran yang mengalir deras itu memecah kesunyian malam. Jameelah berusaha untuk dapat kosentrasi dalam wudhunya” (Chrisma W 2011:157-158).

Kutipan di atas menggambarkan ketaatan seorang Jameelah dalam mengerjakan perintah agama, bukan hanya shalat lima waktu yang ia kerjakan, ia juga mengerjakan sahalat tahajud meskipun tengah malam dimana semua orang sedang terlelap dengan nyenyaknya, serta suara gemercik air yang menggangunya. Namun ia tetap berkonsentrasi dalam wudhunya agar lebih khusuk untuk menghadap Tuhan.

Beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa apapun yang akan menjadi halangan dalam mengerjakan ibadah, entah itu pekerjaan atau persiapan dan kesiapan dalam menjalankannya janganlah sekali-kali hal tersebut membuat kita untuk melalaikan ibadah, karena ibadah adalah perintah-Nya yang harus kita taati. Adapun dalam melaksanakan ibadah tentunya harus ikhlas supaya mendapatkan ridho Tuhan. Sikap dari tokoh Jameelah hendaklah menjadi contoh



untuk dijadikan bahan ajar bagi peserta didik, karena mengajarkan peserta didik untuk taat beribadah dalam melaksanakan perintah-Nya.

#### **4.1.2 Nilai Moral**

Kata *moral* berasal dari bahasa latin *mores* kata jama' dari *mos* berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat (Saebani dan Hamid 2010:30).

Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa, artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam satu wilayah tertentu di suatu negara. Moral Pancasila, artinya akhlak manusia dan masyarakat atau warga negara di Indonesia yang bertitik tolak pada nilai-nilai Pancasila yang dijabarkan dari lima sila Pancasila, yaitu: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; (5) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Saebani dan Hamid 2010:30).

Menurut Kenny (dalam Nurgiantoro 2012:321) Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Nilai moral yang terdapat dalam novel mimpi Jameelah yang terkait dengan skripsi ini, dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### 4.1.2.1 Jujur

Jujur adalah pemberitahuan seseorang atas apa-apa yang ia yakini benarnya. Pemberitahuan ini meliputi setiap yang menunjukkan kepada yang dimaksud, baik berupa perkataan maupun tindakan seperti menulis dan menunjuk. Jauhari (2006:258).

Sikap jujur yang ditunjukkan oleh tokoh Jameelah dalam sebuah perkataannya, sebagaimana dalam kutipan sebagai berikut:

“Ayah...! Ayah...!” teriak gadis itu sampai nafasnya ngos-ngosan. Ia berhenti tepat di depan ayahnya yang menatap terkejut gadis itu. Karena tak biasanya Jameelah berteriak keras memanggilnya.

Lelaki tua itu beranjak dari kursi dan menekan pundak Jameelah, mimik wajah takutnyapun terpancar jelas. Karena ia berpikir, mungkinkah ada orang-orang yang menjahilinya di jalanan saat gadis itu keluar untuk bermain? Begitu pikirnya.

“Siapa yang menggangumu, Jameelah? Katakan?” tanyanya sedikit shock. Jameelah mengambil napas sejenak sebelum ia mengatakan sesuatu pada ayahnya.

“tidak ada yang mengganggu Jameelah, yah,” sambil kepalanya di geleng-gelengkan.

“Lalu? Kenapa kau berteriak-teriak?”

Jameelah tersenyum tipis kemudian menyentuh wajah lelaki tua itu, yang rambutnya sudah banyak ubannya. “Jameelah menemukan sesuatu, yah. Saat Jameelah mengais-ngais sampah,” ujarnya polos.

Raut wajah ayahnya memperlihatkan ketidak senangan pada penjelasan Jameelah. “jika kau menemukan uang yang bukan hak dan milikmu, kembalikan,” tuduhnya pada gadis itu, yang sama sekali belum menjelaskan apapun.

Gadis itu mengernyitkan alisnya dan tampang lugunya, maksud ayah apa? Jameelah tidak mencuri, tapi menemukan sesuatu.” Ia menyodorkan sebuah buku tipis bergambar seekor katak yang tersenyum pada ayahnya. “Ini buku, ayah. bukan uang. Jameelah temukan itu di tong sampah, buku yang terselip di kardus-kardus bekas. Sepertinya, buku itu sangat bagus, Yah. Tapi, aku tak mengerti banyak..., karena itu sepertinya kisah dongeng (Chrisma W 18-19).

Kutipan di atas menceritakan sikap dari tokoh Jameelah yang berkata jujur kepada ayahnya, ayah yang telah menyangka Jameelah mencuri, namun dengan jujur, Jameelah berkata bahwa ia tidak mencuri ia hanya menemukan buku usang di dalam tong sampah karena telah dibuang oleh pemiliknya, sehingga membuat ayahnya merasa tenang.

#### **4.1.2.2 Amanah**

Amanah adalah segala sesuatu yang wajib terhadap seorang untuk menjaga, melindungi, dan menunaikannya, atau rasa tanggung jawab atas apa yang dipercayakan pada dirinya. Jauhari (2006:294).

Sikap amanah yang ditunjukkan tokoh Ruslan, dalam menjaga sebuah janji yang telah diucapkan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Tapi, Ruslan telah berjanji. Dan janji itu untuk ditepati, apapun yang terjadi ia harus tetap mengizinkan Jameelah untuk pergi meninggalkannya“(Chrisma W 2011:43).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ruslan yang memiliki jiwa amanah sehingga ia berpegang teguh pada janjinya. Janji yang telah diucapkan Ruslan kepada orang yang telah menabrak Jameelah, untuk diijinkannya membawa Jameelah, akan ia tepati meskipun ia akan kehilangan anak semata wayangnya.

#### **4.1.2.3 Adil**

Adil adalah memberikan hak kepada setiap pemiliknya tanpa memihak, membedakan di antara mereka, atau bercampur tangan yang diiringi hawa nafsu. Jauhari (2006:308).

Sikap adil yang ditunjukkan oleh pasangan suami istri yang telah tidak sengaja menabrak Jameelah, pasangan suami istri itu telah menabrak Jameelah dengan mobil mewahnya sehingga membuat Jameelah dirawat di rumah sakit namun mereka bersikap adil atas perbuatannya dengan menunjukkan rasa tanggung jawabnya untuk menyenangkan hati Jameelah. Seperti pada kutipan berikut:

“Pasangan suami istri itu berdiri di depan Jameelah yang sedang asyik membaca buku kesayangannya. Mereka berdua adalah orang yang bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa kecelakaan yang menimpa Jameelah. Pria dan wanita yang usianya sekitar tiga puluh lima tahunan menghibur Jameelah dengan berbagai macam hadiah dan makanan yang sama sekali yang belum pernah ia rasakan semenjak kecil” (Chrisma W 2011:39).

Kutipan di atas menceritakan sepasang suami istri yang datang menemui Jameelah di rumah sakit. Mereka datang untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya karena telah menabrak Jameelah. Hingga membuat Jameelah di rawat di rumah sakit dan mengalami kelumpuhan.

#### **4.1.2.4 Santun**

Menurut Kamisa (1997:469) Santun adalah halus dan baik (baik budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, dan tenang penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Tidak tergesa-gesa dan mau berpikir. Jauhari (2006:326).

Sikap santun yang ditunjukkan para tokoh dengan memperlakukan orang lain dengan ramah sehingga membuat orang lain merasa nyaman dengan sikap yang menyenangkan. Seperti pada kutipan berikut:

“Jameelah tersenyum pada gadis baru penghuni kamar, “Hai siapa namamu?” spanya ramah” (Chrisma W 2011:27).

Kutipan di atas menceritakan tentang sikap ramah yang ditunjukkan oleh tokoh Jameelah kepada orang yang baru saja masuk sebagai penghuni kamar di rumah sakit yang tidak di kenalnya sama sekali. Tanpa sungkan dengan sikap ramahnya Jameelah menanyakan nama orang tersebut. Seperti pada kutipan berikut:

“Mari kita masuk. Jameelah...., sebentar lagi kau akan bertemu dengan anakku di dalam.” Ujar wanita cantik itu dengan nada ramah” (Chrisma W 2011:63).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Nyonya Dicta yang menunjukkan sikap ramahnya kepada Jameelah yang baru saja datang bersama dengan dirinya. Dengan nada ramahnya ia mempersilahkan Jameelah masuk, yang tentunya akan membuat Jameelah merasa nyaman. Seperti pada kutipan berikut:

“Semenjak Jameelah tinggal di dalam rumah besar, Tuan Jordan. Ia tak kekurangan sesuatu apapun. Walaupun ia bertubuh bongkok dan terlihat buruk, tetapi semua keluarga di rumah ini menghormatinya dan tidak memandangnya dengan sebelah mata” (Chrisma W 2011:110-111).

Kutipan di atas menggambarkan sikap toleransi yang ditunjukkan anggota keluarga Tuan Jordan, dengan tidak memandang Jameelah sebagai wanita yang cacat hingga terlihat berbeda diantara anggota keluarganya, karena di rumah Tuan Jordan memiliki rasa saling menghormati terhadap sesama sehingga sikap yang ditunjukkan yaitu memperlakukan Jameelah dengan baik.

“Namaku, Namira.”  
Jameelah terhenyak, “Namira ? Aah... terima kasih.  
Akhirnya kau bersedia menjawab pertanyaanku.” (Chrisma W 2011:28).

Kutipan di atas menceritakan tokoh Jameelah yang begitu gembira akhirnya orang yang selama ini bersikap sangat pemarah kepadanya akhirnya mau

berteman dan bersedia menyebutkan namanya, Jameelah tidak membalasnya dengan kemarahan namun sebaliknya, Jameelah merasa sangat senang dan tidak lupa Jameelah mengucapkan terima kasih.

#### 4.1.2.5 Sabar

Menurut Kamisa (1997:452) sabar adalah pemaaf dan tak suka marah. Sedangkan, menurut Jauhari (2006:342) sabar yaitu menahan diri dari keluh kesah.

Sikap sabar yang ditunjukkan oleh para tokoh dengan tidak membalas perbuatan tidak baik yang telah diterimanya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Jameelah berjalan menghampiri salah seorang tamu restoran yang baru saja keluar dengan membawa bungkus kantung plastik berwarna merah besar dimana ada nama rumah makan itu yang tertulis sebagai label. Jameelah ingin sekali memiliki kantung plastik tersebut, ia berhenti tepat di depan seorang lelaki muda yang tengah asyik berbicara dengan salah seorang lainnya.

“Tuan..., permisi,” sapanya pelan, yang kemudian sempat mengejutnya lelaki muda itu karena melihat seorang gadis aneh di hadapannya. Dengan pandangan jijik, lelaki muda itu hendak mengusir Jameelah.

“Pergi sana! Pengemis!” teriaknya keras sampai suaranya terdengar oleh beberapa tamu yang juga baru saja keluar dan melihat Jameelah.

“Tapi saya bukan pengemis, Tuan.” Jameelah berusaha untuk menjawab cacian itu.

“Lalu apa? Dasar, Gadis Bongkok!” Lelaki etnis itu semakin tak punya hati pada Jameelah.

“Saya mau meminta kantung plastik yang dibawa oleh Tuan, boleh tidak?” Tanya gadis itu dengan nada polosnya.

“Untuk apa?”

“Untuk saya simpan sebagai kenang-kenangan saja, boleh?”

Lelaki etnis itu, tanpa berkata-kata lagi langsung meludahi wajah Jameelah di depan orang-orang banyak.

Cuiiihhh...!!!

“itu lebih pantas buatmu,

“Itu lebih pantas buatmu gadis bongkok! pergi sana!

Kau menjelek-jelekan pemandangan saja. Manusia seperti kau ini harusnya tidak lahir...! Sana pergi!” bentaknya mengejutkan Jameelah.

Ia tiba-tiba menangis saat tahu bahwa ia baru saja diludahi oleh lelaki etnis tersebut tanpa mengenal rasa kasihan. Padahal, ia tidak meminta uang, bukan uang sungguh bukan uang yang diminta oleh Jameelah.

Ia hanya meminta kantung plastik bermerek itu, tak lebih”

“Semua ini belum apa-apa bagiku, Tuan. Dengan ludahmu ini, aku dapat membayangkan bagaimana kehidupanmu kelak. Semoga saja, Tuhan masih menyayangimu, semoga saja, jika Ia tidak menghancurkanmu pula dengan ludah orang lain yang mengenai wajahmu, sehingga kau terhina,” ujar gadis itu yang kemudian membalikkan tubuh bongkoknya untuk kembali ketempat asal di mana ia duduk”(Chrisma W 2011:13-14).

Kutipan di atas menceritakan tentang seorang laki-laki yang menghina serta meludahi Jameelah dikarenakan Jameelah meminta kantung plastik laki-laki tersebut, akan tetapi bukan kantung plastik yang didapatnya namun hinaan dari sebuah kekurangan yang dimiliki Jameelah. Namun Jameelah tidak membalas perlakuan orang yang telah meludahi dan mencaci makinya dengan kesabaran yang dimilikinya Jameelah memberikan sebuah kata-kata yang tentunya kata-kata tersebut dapat menyadarkannya. Seperti pada kutipan berikut:

“Gadis bongkok itu hanya bisa bermimpi setiap harinya agar bisa masuk kepesantren tersebut. Namun, ia rasa bahwa semuanya tak akan pernah terjadi padanya, karena ia memiliki kekurangan. Walaupun Jameelah bisa membaca, tapi sekolah umum tidak mau menerimanya, dibentur pula oleh biaya yang membuat gadis itu akhirnya bisa menerima keadaannya sebagai rakyat miskin” (Chrisma W 2011:16).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Jameelah yang memiliki rasa sabar sehingga dengan keiklasan hatinya ia menerima keadaan sebagai rakyat miskin dan membuat Jameelah menguburkan keinginannya untuk bersekolah di pesantren yang selama ini Ia damba-dambakan. Ia tidak bisa belajar di pesantren yang diinginkannya dikarenakan ia tidak memiliki biaya. Seperti pada kutipan berikut:

“Hai, Ruslan ...! Di mana anakmu, Jameelah?” seru salah seorang tetangga di sebelah rumahnya yang saat itu tengah mampir ke rumah gubuk Ruslan yang sedang sibuk menjahit pakaian. Dengan nada seru, lelaki yang berkumis tebal yang dikenal sebagai ketua RT di Sidonipah itu merasa aneh dan curiga ketika ia dan beberapa tetangganya tak pernah lagi bertemu dengan Jameelah, semenjak gadis itu mengalami kecelakaan. Ruslan merasa tersinggung atas nada kalimat yang seakan-akan menyinggung dirinya tidak menghidupi Jameelah dengan baik. Mungkin, mereka berpikir Jameelah tidak diperbolehkan lagi keluar rumah karena cacat tubuh yang dialaminya kini bertambah parah. Ruslan menyingkirkan jahitannya dan keluar menemui ketua RT yang berdiri di depan pintu dan memasang wajah sangarnya. “Jameelah tidak di sini, dia sedang dalam masa perawatan.”

“Ah, tidak mungkin! Pasti anak kau ada di dalam kamar, kau sekap dia, benar tidak?!” Ketua RT itu mencoba untuk menakut-nakuti Ruslan agar lelaki yang berprofesi sebagai seorang tukang jahit itu tidak dapat berbohong. Ruslan berusaha untuk tetap tenang dan menahan emosinya yang akan menaik ke puncak. Karena ia tidak ingin terjadi keributan dan pertengkaran antar sesama, Ruslan tersenyum kecil, “Putri ku dirawat oleh suami istri itu, sampai dia sembuh total. Dan aku mengizinkannya. Karena aku pikir hidupnya akan lebih baik dari sebelumnya saat masih menjadi si pengumpul kantung plastik.”

Kau jual berapa Jameelah? Kau jual berapa dia?” Nada batak yang khas itu terdengar lebih menyakitkan bagi Ruslan. Walaupun memang sejujurnya, mungkin orang batak itu tidak sedang mengintrogasinya demikian.

“Saya tidak menjualnya!” tekan Ruslan yang pada akhirnya naik pitam.

Ketua RT itu celengak celinguk, mencoba mengintip dari luar apakah terlihat sosok Jameelah di sana. “Sepi, Ruslan. Dasar kau ayah yang tak patut dijadikan contoh sosok ayah yang baik. Anak kau jual sendiri bah...! Macam mana pula kau ini!” serunya untuk terakhir kali.

Ruslan hanya diam saja tak menjawab lagi. Biarkan saja anjing menggonggong tapi kafilah berlalu, biarkan si batak itu mencaci-caci asal Jameelah hidup bahagia di sana“ (Chrisma W 2011 75-77).

Kutipan di atas menceritakan tentang tuduhan Pak RT, kepada Ruslan. Ruslan dituduh telah menyekap Jameelah atau menjualnya. Namun Ruslan tidak mau terpancing emosi karna hanya akan membuat keributan saja, dengan kesabaran Ruslan mencoba menjelaskan dengan nada rendah kepada Pak RT kalau Jameelah saat ini sedang dalam masa perawatannya. Pak RT tidak percaya atas alasan



Ruslan, ia tetap saja menuduh Ruslan, hingga Ruslan memilih bersabar dan tidak peduli lagi akan tuduhan dari Pak RT tersebut.

Dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh pada beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang telah dijelaskan di atas, mestinya harus dimiliki oleh setiap manusia agar manusia memiliki sikap yang terpuji demi kebaikan diri sendiri dan orang lain di dalam berkehidupan. Hal tersebut dapat dijadikan bahan ajar kepada peserta didik karena mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa menunjukkan sikap yang terpuji untuk mencapai kehidupan yang ideal.

#### **4.2 Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam novel *Mimpi Jameelah* Karya Vanny Chrisma W. yang berhubungan dengan Pembelajaran Sastra di SMP.**

Analisis nilai-nilai kehidupan dalam cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan harus diselesaikan oleh siswa. Analisis nilai-nilai kehidupan juga dapat mencakup tentang nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai moral dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, nilai-nilai kehidupan meliputi nilai keagamaan dan nilai moral tersebut telah dianalisis untuk memenuhi standar kompetensi yang terdapat dalam KTSP tingkat SMP.

Adapun materi pembelajaran sastra di SMP adalah sebagai berikut :

a. Kompetensi Dasar kelas IX semester I

Menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.

b. Materi pembelajaran

Penganalisisan nilai-nilai kehidupan pada cerpen.

c. Indikator

- (1) Mampu menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif maupun negatif dalam kumpulan cerpen
- (2) Mampu membandingkan nilai kehidupan dalam cerpen dengan nilai kehidupan siswa
- (3) Mampu menyimpulkan nilai kehidupan dalam cerpen yang dapat menjadi teladan siswa

Analisis nilai-nilai berdasarkan penelitian ini adalah: nilai-nilai keagamaan, dan nilai-nilai moral.

Wujud dari nilai pendidikan keagamaan novel *Mimpi Jameelah* berupa, keimanan dan ibadah. Wujud nilai pendidikan moral dalam novel *Mimpi Jameelah* dapat menjadi bahan ajar anak didik SMP karena berupa; sikap jujur, amanah, santun dan sabar. Hasil analisis nilai-nilai yang terdapat dalam novel *Mimpi Jameelah* ini ternyata memiliki kesamaan dengan analisis nilai-nilai yang terdapat dalam materi pembelajaran sastra di sekolah. Dengan demikian analisis nilai-nilai pendidikan dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah sehingga novel ini pun dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan novel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan meliputi *Nilai keagamaan* diantaranya (a) *keimanan* yang ditunjukkan tokoh Jameelah yang percaya atas kebesaran Allah SWT., (b) *ibadat*, yang ditunjukkan oleh tokoh Jameelah yang selalu melaksanakan shalat dalam keadaan apapun, dan inti dari nilai moral adalah tingkah laku baik dan buruk seorang. Tingkah laku yang dimaksud, antara lain; (a) *jujur*. Kejujuran yang ditunjukkan oleh Jameelah kepada ayahnya dengan mengatakan ia tidak mencuri, Jameelah hanya menemukan buku cerita yang telah usang saat ia mengais sampah untuk mencari kertas plastik di tempat sampah (b) *amanah*. tokoh Ruslan yang memiliki jiwa amanah sehingga ia berpegang teguh pada janji yang telah diucapkannya untuk menyerahkan Jameelah meski ia harus kehilangan anak semata wayangnya, (c) *Adil*. Terlihat pada sikap Nyonya Dicta dan Tuan Jordan pada saat menabrak Jameelah dengan mobil mewahnya. Mereka bersikap adil untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan membawa Jameelah ke rumah sakit (d) *Santun*. Ditunjukkan para tokoh dengan bersikap ramah kepada orang lain serta saling menghormati, (e) *sabar*. Sikap sabar yang ditunjukkan oleh tokoh Jameelah dan Ruslan untuk tidak membalas perbuatan jahat orang lain terhadapnya. Serta dapat dijadikan bahan ajar sesuai pembelajaran sastra di SMP dengan kompetensi dasar yaitu menganalisis nilai-nilai kehidupan

## 5.2 SARAN

Berdasarkan analisis dan beberapa kesimpulan yang diuraikan di atas, berikut ini akan dikemukakan saran-saran antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya, khususnya tentang aspek nilai pendidikan keagamaan dan nilai pendidikan moral.
2. Peningkatan telaah karya sastra, khususnya novel-novel yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan nilai moral, sehingga dalam pribadi penulis dan pembaca tertanam sesuatu positif.
3. Untuk ke depannya, diharapkan karya sastra bukan hanya sebagai bahan bacaan untuk sebuah hiburan, melainkan menjadi sebuah kajian menarik guna mendapatkan pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arafah, Saidah. 2005. Skripsi, *Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka*. Mataram : FKIP Unram.
- Arikunto, Suharsemi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta:Bumi Aksara
- Griyawardani.[wordpress.com/20011/05](http://wordpress.com/20011/05)
- Habiburahman. 2000. Skripsi. *Nilai-nilai pendidikan dalam naskah drama Egon karya Sani K.M dan korelasinya dengan pengajaran sastra di SMU*. Mataram:FKIP Unram.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Hariadi, Lalu. 2012. Skripsi. *Analisis Struktural dan Nilai Edukatif Novel Negri Lima Menara karya Ahmad Fuadi Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA*. Mataram: FKIP Unram.
- Hindaryanti. 2009. *Aspek Religiusitas Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*. Mataram:FKIP Unram.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. 2006. *Keistimewaan Ahlak Islam*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Kamisa.1997. *KamusLengkapBahasa Indonesia*.Surabaya: Kartika.
- Nurafni. 2008. Skripsi. *Nilai pendidikan dalam Cerpen Warisan Ibu karya Sunaryono Basuki KS*. Mataram:FKIP Unram.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *TeoriPengkajianFiksi*. Yogyakarta: GajahMada University Press.
- Nurussobah, Ahmad. 2010. Skripsi. *Analisis struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu Karya Gola Gong serta hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA*. Mataram:FKIP Unram
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Celeban Timur Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santosa, Wijaya Heru. Dan Wahyuningtyas, Sri. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi, M Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taum, Yoseph, Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah Perpustakaan.
- Tirtarahardja, Umar. Dan Sulo. La. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*: RinekaCipta.
- W.Vanny Chrisma. 2011. *Mimpi Jameelah*. Yogyakarta: Flash Books.
- Wulansari, Dewi. Skripsi. 2011. *Nilai Edukatif Dalam Novel Jiwa yang Termaafkan Karya Tengku Malemi dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Mataram: FKIP Unram.
- Zaidan, Abdul Rozak. dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.